

Integrasi Teori Psikoanalisis, Behaviorisme, dan Humanistik dalam Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Frendi Sofyan Zebua
Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Misi Nias Barat
frendyzebua95@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the integration of psychoanalytic, behaviorist, and humanistic theories in Christian Religious Education learning planning as a holistic and transformative approach. The main theoretical basis refers to Sigmund Freud (psychoanalysis), B.F. Skinner (behaviorism), and Abraham Maslow and Carl R. Rogers (humanistic), which are adapted in the context of Christian religious education. This study uses a descriptive qualitative method with a library study approach, which examines the literature on educational psychology, theology, and Christian religious education learning practices from various current scientific sources. The results show that psychoanalytic theory helps teachers understand students' inner dynamics and emotional conflicts, behaviorist theory emphasizes the formation of spiritual habits through positive reinforcement, while humanistic theory positions students as unique individuals who are active in the growth of faith. The integration of the three produces a Christian religious education learning model that touches on the cognitive, affective, and spiritual dimensions as a whole. Practical implications for Christian religious education teachers are the importance of developing reflective learning, consistent in the habituation of Christian values, and creating an empathetic and participatory learning space so that students experience real faith transformation.*

Keywords: *Christian religious education; psychoanalytic theory; behaviorism; humanism; teaching and learning plan.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi teori psikoanalisis, behaviorisme, dan humanistik dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sebagai pendekatan yang holistik dan transformatif. Landasan teori utama merujuk pada Sigmund Freud (psikoanalisis), B.F. Skinner (behaviorisme), serta Abraham Maslow dan Carl R. Rogers (humanistik), yang diadaptasi dalam konteks pendidikan iman Kristen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan, yang menelaah literatur psikologi pendidikan, teologi, dan praktik pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dari berbagai sumber ilmiah terkini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori psikoanalisis membantu guru memahami dinamika batin dan konflik emosional siswa, teori behaviorisme menekankan pembentukan kebiasaan rohani melalui penguatan positif, sedangkan teori humanistik menempatkan siswa sebagai pribadi unik yang aktif dalam pertumbuhan iman. Integrasi ketiganya menghasilkan model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara utuh. Implikasi praktis

bagi guru Pendidikan Agama Kristen adalah pentingnya mengembangkan pembelajaran yang reflektif, konsisten dalam pembiasaan nilai-nilai Kristen, serta menciptakan ruang belajar yang empatik dan partisipatif agar siswa mengalami transformasi iman yang nyata.

Kata kunci: Pendidikan agama Kristen; teori psikoanalisis; behaviorisme; humanistik, perencanaan pembelajaran.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam membentuk peserta didik agar memiliki iman, karakter, dan gaya hidup yang mencerminkan Kristus.¹ Dalam pelaksanaannya, perencanaan pembelajaran menjadi kunci utama agar proses belajar berjalan efektif, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu memahami berbagai teori belajar sebagai landasan dalam menyusun perencanaan pembelajaran.²

Perencanaan pembelajaran yang baik menuntut guru untuk memiliki pemahaman menyeluruh mengenai cara siswa belajar, apa yang memotivasi mereka, serta bagaimana lingkungan dapat memengaruhi perkembangan mereka.³ Di sinilah peran teori-teori pendidikan menjadi sangat penting. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, teori-teori psikologi tidak hanya digunakan untuk memahami proses belajar-mengajar secara teknis, tetapi juga untuk memperkaya pendekatan spiritual dan moral dalam menyampaikan kebenaran Alkitab.⁴

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen sering kali menghadapi tantangan dalam membangun pendekatan yang tepat terhadap peserta didik. Peserta didik hadir dengan latar belakang emosional, sosial, dan spiritual yang beragam. Dalam konteks tersebut, pemahaman atas teori-teori psikologi pendidikan dapat membantu guru mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih empatik, reflektif, dan membina karakter.⁵

Lebih dari itu, dalam pendidikan Kristen, proses pembelajaran tidak hanya ditujukan untuk mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga untuk menolong peserta didik mengalami transformasi hidup melalui firman Tuhan. Oleh sebab itu, perencanaan

¹ Elia D. Purba, *Pendidikan Agama Kristen Yang Membebaskan* (Yogyakarta: Andi, 2016), 21.

² Yohanes. Daniel, *Pendidikan Agama Kristen Berbasis Teologi Kontekstual*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

³ Anita Woolfolk, *Educational Psychology* (Boston: Pearson, 2016), 83.

⁴ Martini L. Jamaris, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019).

⁵ Bambang. Wiyono, "Strategi Pembelajaran Kontekstual Untuk Pendidikan Karakter.," *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, n (2020): hlm. 12–25.

pembelajaran perlu dirancang dengan pendekatan yang menyeluruh, memadukan pemahaman psikologis dengan nilai-nilai Injili.⁶

Penelitian oleh Ribka, Tanasyah, dan Tan⁷ mengkaji penerapan teori behavioristik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen melalui studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip stimulus-respons dan penguatan (*reinforcement*) dapat digunakan guru untuk membentuk perilaku peserta didik secara terarah serta mendukung pertumbuhan iman. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa kerangka praktis penerapan teori behavioristik dalam perencanaan pembelajaran PAK. Namun, kajian tersebut masih berfokus pada pendekatan behavioristik dan belum mengintegrasikannya dengan teori psikoanalisis maupun humanistik.

Penelitian oleh Widiono dan Padabang⁸ mengkaji implikasi teori humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada era digitalisasi 4.0 dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan humanistik menekankan proses memanusiakan manusia (*humanisasi*), yaitu membantu peserta didik mengenali diri, mengembangkan potensi, serta memahami relasinya dengan Tuhan dan lingkungan sekitar. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pembelajaran humanistik berperan membimbing peserta didik untuk mengenal Allah sebagai Pencipta dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan kehendak-Nya. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada pendekatan humanistik dan belum mengintegrasikannya dengan teori behaviorisme maupun psikoanalisis dalam perencanaan pembelajaran.

Penelitian oleh Simanjuntak dan Boiliu⁹ mengkaji penerapan teori behavioristik dalam Pendidikan Agama Kristen anak melalui metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip stimulus-respons, penguatan positif, dan pembiasaan efektif dalam membentuk perilaku, karakter, serta kebiasaan rohani anak. Namun, penelitian ini juga menegaskan bahwa teori behavioristik memiliki keterbatasan karena lebih berfokus pada perubahan perilaku yang tampak dan kurang memperhatikan aspek internal seperti motivasi hati, kebebasan kehendak, dan relasi pribadi dengan Tuhan. Oleh karena itu, penerapan teori behavioristik perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai teologis Kristen agar tidak hanya membentuk

⁶ Rina Yuniarti, "Transformasi Spiritualitas Dalam Pendidikan Agama Kristen.," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Indonesia* 5, no (2022): hlm. 133–144.

⁷ Yohana Penina Zefanya Ribka, Yusak Tanasyah, and Juan Tan, "Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Melalui Teori Behavioristik: Christian Religious Education Lesson Planning Through Behavioristic Theory," *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social* 1, no. 1 (2023): 1–9.

⁸ Gideon Widiono and Yosep Iswanto Padabang, "Implikasi Teori Humanistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Era Digitalisasi 4.0," *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 16–30.

⁹ Kelly Simanjuntak and Noh Ibrahim Boililu, "Penerapan Teori Psikologi Behavioristik Dalam Pendidikan Agama Kristen Anak: Perspektif Dan Implementasi: Application of Behavioristic Psychological Theory in Children's Christian Religious Education: Perspectives and Implementation," *MURAI: Jurnal Papua Teologi Konstekstual* 6, no. 2 (2025): 142–150.

perilaku eksternal, tetapi juga mendukung pertumbuhan iman dan transformasi spiritual anak secara holistik.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, terlihat bahwa kajian masih dilakukan secara parsial pada teori behavioristik atau humanistik. Oleh karena itu, masih terdapat kebutuhan untuk mengembangkan model perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang mengintegrasikan teori psikoanalisis, behaviorisme, dan humanistik guna mendukung pembentukan karakter, perkembangan emosional, serta pertumbuhan iman peserta didik secara holistik.

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap 10 guru Pendidikan Agama Kristen di Kabupaten Nias Barat, ditemukan bahwa sebagian besar guru masih cenderung menggunakan metode ceramah tanpa mempertimbangkan aspek emosional dan spiritual siswa. Sebanyak 70% guru menyatakan kesulitan memahami kondisi psikologis siswa yang beragam, sedangkan 60% mengaku belum menerapkan teori psikologi pendidikan secara terintegrasi dalam perencanaan pembelajaran. Temuan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana teori psikoanalisis, behaviorisme, dan humanistik dapat diintegrasikan dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Apa implikasi integrasi ketiga teori tersebut terhadap peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter dan iman siswa. Tujuan penelitian ini untuk relevansi teori psikoanalisis, behaviorisme, dan humanistik dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Mengkaji model integrasi ketiga teori tersebut dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang bersifat holistik dan transformatif.

Landasan teoretis penelitian ini berakar pada pemahaman bahwa teori psikoanalisis membantu memahami aspek emosional dan spiritual siswa, teori behaviorisme berfokus pada pembentukan kebiasaan dan perilaku iman, sedangkan teori humanistik menekankan kebebasan dan aktualisasi diri dalam pertumbuhan rohani. Ketiga teori ini, jika diintegrasikan, dapat membentuk kerangka konseptual bagi perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang menyentuh seluruh dimensi kemanusiaan peserta didik. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan.¹⁰

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk menggali, mendeskripsikan, dan menganalisis konsep-konsep teoritis yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen melalui perspektif tiga teori psikologi pendidikan: psikoanalisis, behaviorisme, dan humanistik. Sumber data

¹⁰ Antonius. Hartono, *Psikologi Pendidikan: Teori Dan Aplikasi Dalam Pendidikan Agama*. (Yogyakarta: Deepublish, 2021).

berasal dari literatur sekunder seperti buku-buku psikologi pendidikan Kristen dan umum, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional (tahun 2015–2024), serta dokumen kurikulum Pendidikan Agama Kristen.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data literatur, dengan cara menyeleksi dan menyortir sumber-sumber yang relevan dengan teori psikoanalisis, behaviorisme, humanistik, dan Pendidikan Agama Kristen, klasifikasi tematik, yaitu mengelompokkan konsep-konsep kunci berdasarkan kesamaan tema teoretis dan implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan sintesis teoritis, yaitu mengintegrasikan hasil klasifikasi ke dalam kerangka pemikiran yang holistik untuk menghasilkan pemahaman baru tentang model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang transformatif. Untuk meningkatkan kredibilitas hasil analisis, penelitian ini menerapkan triangulasi teori dengan membandingkan hasil kajian dari tiga sudut pandang utama, yaitu teori psikologi pendidikan (psikoanalisis, behaviorisme, dan humanistik), teori teologi pendidikan Kristen, serta hasil penelitian empiris terdahulu tentang praktik pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Melalui proses triangulasi ini, interpretasi data menjadi lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kerangka analisis konseptual dalam penelitian ini menggambarkan hubungan antara teori psikologi dan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Psikoanalisis

Teori psikoanalisis adalah suatu pendekatan dalam psikologi yang berupaya memahami perilaku manusia berdasarkan proses-proses bawah sadar, pengalaman masa kecil, dan dinamika kepribadian. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Sigmund Freud, yang menyatakan bahwa banyak tindakan manusia tidak sepenuhnya disadari, melainkan dipengaruhi oleh dorongan atau konflik yang tersembunyi di dalam alam bawah sadar.¹¹

Menurut Freud, kepribadian manusia terdiri dari tiga komponen utama, yakni: Id (bagian dari kepribadian yang berisi dorongan naluriah dan keinginan primitif, bekerja berdasarkan prinsip kesenangan); Ego (bagian yang realistis dan rasional, berfungsi menengahi antara keinginan id dan tuntutan dunia nyata); Superego: struktur moral dari kepribadian yang berkembang dari nilai-nilai sosial dan religius, serta berfungsi sebagai pengontrol tingkah laku yang sesuai dengan norma.¹²

Freud juga menekankan bahwa pengalaman masa kecil, khususnya interaksi dengan orang tua, sangat menentukan struktur kepribadian dan kondisi psikologis seseorang di masa depan. Konflik-konflik yang tidak terselesaikan pada masa perkembangan ini dapat muncul kembali dalam bentuk kecemasan, ketegangan batin, dan bahkan gangguan

¹¹ Rina. Yuniarti, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Kristen*. (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

¹² Jurnal Teologi, "Mathetes" 5, no. 2 (2024): 204–213.

perilaku.¹³ Teori ini menggunakan konsep ketidaksadaran (*unconscious*) sebagai pusat dari kehidupan mental manusia, yang menyimpan memori, keinginan, dan luka emosional yang ditekan dan tidak disadari secara langsung, namun tetap memengaruhi cara berpikir, merasa, dan bertindak seseorang.¹⁴

Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme merupakan pendekatan psikologi yang menekankan bahwa perilaku manusia dapat dipelajari, dibentuk, dan diubah melalui stimulus dan respons yang dapat diamati. Berbeda dengan psikoanalisis yang berfokus pada proses bawah sadar, behaviorisme hanya mempelajari perilaku yang tampak secara objektif dan dapat diukur.

Tokoh utama dalam teori ini adalah John B. Watson dan B.F. Skinner. Watson berpendapat bahwa semua perilaku manusia adalah hasil dari pembelajaran melalui interaksi dengan lingkungan. Sementara itu, Skinner mengembangkan konsep pengkondisian operan (*operant conditioning*), yakni perilaku dapat diperkuat (diperkuat/diperlemah) melalui penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*).

Konsep utama dalam teori behaviorisme meliputi: stimulus dan respons. Setiap perilaku merupakan respons terhadap stimulus tertentu; penguatan positif. Memberikan hadiah atau pujian untuk meningkatkan kemungkinan terulangnya suatu perilaku; penguatan negatif. Menghilangkan stimulus yang tidak menyenangkan untuk memperkuat perilaku; hukuman. Memberikan konsekuensi negatif untuk mengurangi atau menghentikan perilaku yang tidak diinginkan; pembiasaan. Perilaku yang diperkuat secara konsisten akan menjadi kebiasaan.

Teori Humanistik

Teori humanistik merupakan pendekatan dalam psikologi dan pendidikan yang menempatkan manusia sebagai makhluk utuh yang memiliki potensi, kehendak bebas, nilai, dan martabat yang tinggi. Pendekatan ini muncul sebagai reaksi terhadap keterbatasan teori behaviorisme yang terlalu mekanistik dan teori psikoanalisis yang terlalu deterministik.¹⁵

Tokoh-tokoh utama dalam teori humanistik adalah Abraham Maslow dan Carl R. Rogers. Maslow dikenal dengan hierarki kebutuhan (*Maslow's Hierarchy of Needs*), yang menekankan bahwa manusia terdorong untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya sebelum mencapai aktualisasi diri.¹⁶ Sementara itu, Rogers menekankan pentingnya

¹³ Martini L. Jamaris., *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019).

¹⁴ Y. Supartini, "Analisis Peran Alam Bawah Sadar Dalam Pembentukan Perilaku Manusia," *Jurnal Psikodimensia* 10, n (2021): hlm. 87–96.

¹⁵ D. H. Sutarto, "Psikologi Humanistik dan Implikasinya dalam Pendidikan," *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling* 4(1) (2018), <https://doi.org/10.26858/jppk.v4i1.5408>.

¹⁶ S. Hierarki Wahyuni, "Kebutuhan Maslow Dalam Pembelajaran Berbasis Humanistik.," *Jurnal Pendidikan Humaniora* 7 (3), 129 (2019).

lingkungan belajar yang kondusif, empatik, dan menghargai individu, agar seseorang dapat berkembang secara optimal menjadi dirinya yang sejati (*the fully functioning person*).

Teori humanistik meyakini bahwa setiap individu memiliki potensi positif dan kecenderungan bawaan untuk tumbuh ke arah yang lebih baik. Dalam konteks pendidikan, ini berarti siswa bukan hanya objek pembelajaran, tetapi juga subjek aktif yang memiliki hak, suara, dan pengalaman pribadi yang perlu dihargai.¹⁷

Beberapa konsep kunci dalam teori humanistik meliputi: aktualisasi diri. Dorongan bawaan dalam diri manusia untuk mengembangkan semua potensinya secara optimal; pembelajaran bermakna. Belajar akan efektif jika dikaitkan dengan pengalaman pribadi dan kebutuhan aktual individu;¹⁸ lingkungan belajar yang positif. Kondisi yang menghargai kebebasan, tanggung jawab, empati, dan penerimaan tanpa syarat;¹⁹ peran guru sebagai fasilitator guru bukan sebagai pengendali, tetapi sebagai pendamping yang memfasilitasi proses pertumbuhan personal siswa.²⁰

Integrasi Teori Psikoanalisis dalam Perencanaan Pembelajaran PAK

Teori psikoanalisis menekankan pentingnya memahami dinamika kepribadian dan konflik batin. Dalam Pendidikan Agama Kristen, guru dapat memetakan kondisi psikologis siswa dan menggunakan kisah Alkitab untuk menjembatani pengalaman batin siswa. Refleksi pribadi dan pendekatan simbolik juga menjadi metode efektif. Guru berperan sebagai pembimbing rohani yang mendampingi siswa dalam pertumbuhan imannya secara emosional dan spiritual.

Teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud berfokus pada struktur kepribadian (id, ego, dan superego) serta pentingnya pengalaman masa kecil dan dinamika bawah sadar dalam membentuk perilaku individu.²¹ Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pendekatan psikoanalisis dapat diintegrasikan dalam perencanaan pembelajaran untuk membantu siswa memahami dan mengolah konflik batin, trauma masa lalu, serta proses perkembangan identitas diri secara utuh, baik secara emosional maupun spiritual.

Guru Pendidikan Agama Kristen dapat memetakan kondisi psikologis siswa, baik secara individu maupun kelompok, untuk merancang pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan batin mereka. Misalnya, siswa yang menunjukkan kecemasan,

¹⁷ Yulita Dwi Lestari, "Pentingnya Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Di Sekolah Dasar," *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 16, no. 1 (2023): 73–80.

¹⁸ M. Marzuki, "Teori Humanistik Dalam Praktik Pembelajaran Bermakna," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 21 (3), 29 (2015).

¹⁹ E. S. Ningsih, "Mewujudkan Lingkungan Belajar Positif Melalui Teori Humanistik," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 177 (2021).

²⁰ D Lestari, "Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Humanistik," *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 9 (2), 112 (2020).

²¹ John Calvin Chatlos, "Did Freud Miss the Discovery of Our Spiritual Core?," *Religions* 14, no. 2 (2023).

perasaan bersalah, atau konflik identitas.²² Dapat dibimbing melalui cerita-cerita Alkitab yang relevan seperti kisah Petrus yang mengalami penyangkalan dan pemulihan (Yohanes 21:15-19), atau kisah Daud yang bergumul dengan dosanya namun dipulihkan oleh kasih Allah (Mazmur 51).

Pendekatan simbolik dan reflektif menjadi metode yang sangat efektif dalam pembelajaran berbasis psikoanalisis. Guru dapat mengajak siswa melakukan refleksi pribadi melalui aktivitas seperti menulis jurnal rohani, bermain peran, atau diskusi kelompok dengan pertanyaan pemandu yang menyingkap perasaan terdalam mereka. Cerita Alkitab tidak hanya disampaikan secara kognitif, tetapi juga dieksplorasi makna simbolis dan emosionalnya, sehingga menjadi jembatan antara pesan firman Tuhan dan pengalaman batin siswa.²³

Dalam model ini, guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, melainkan sebagai pembimbing rohani (spiritual mentor) yang peka terhadap dinamika kejiwaan siswa. Guru mendampingi mereka dalam pertumbuhan iman secara holistik, mencakup dimensi spiritual, emosional, dan psikologis. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen tidak hanya membentuk pengetahuan teologis, tetapi juga menjadi ruang penyembuhan batin dan pembentukan karakter Kristiani yang mendalam.

Sebagai bagian dari strategi jangka panjang, integrasi psikoanalisis dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen juga mendorong guru untuk lebih sadar akan proyeksi dan transferensi yang mungkin terjadi dalam interaksi kelas. Misalnya, seorang siswa yang mengalami luka batin dari figur orang tua mungkin secara tidak sadar memproyeksikan perasaan tersebut kepada guru. Guru yang memahami prinsip-prinsip psikoanalisis dapat merespons dengan kasih dan pengertian, bukan dengan hukuman atau penolakan. Hal ini memungkinkan hubungan guru-siswa menjadi ruang relasional yang menyembuhkan dan memperdalam pengalaman iman. Oleh karena itu, pemahaman terhadap dinamika bawah sadar bukan hanya berguna untuk memahami siswa, tetapi juga untuk mengembangkan kepekaan spiritual dan pedagogis dalam membentuk karakter Kristiani yang utuh.

Integrasi Teori Behaviorisme dalam Perencanaan Pembelajaran PAK

Behaviorisme memberikan dasar bagi perencanaan pembelajaran yang terstruktur. Guru menetapkan indikator perilaku spiritual yang terukur, menggunakan penguatan positif seperti pujian atau reward rohani, dan mendorong pembiasaan doa, ibadah, serta tindakan kasih. Evaluasi dilakukan melalui observasi perilaku nyata. Namun, pendekatan ini perlu disertai refleksi agar tidak menjadi rutinitas mekanis.

²² Michael Traynor, "Empathy, Caring and Compassion: Toward a Freudian Critique of Nursing Work," *Nursing Philosophy* 24, no. 1 (2023): 1–10.

²³ Antonios Kaldas, "Reflections on the Relationship between Orthodox Christian Theology and Psychoanalysis: A Review Essay," *Christian Perspectives on Science and Technology* 2, no. 2023 (2024): 199–215.

Teori behaviorisme, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti John B. Watson dan B.F. Skinner, menekankan bahwa perilaku dapat dipelajari melalui interaksi dengan lingkungan, dengan penekanan utama pada penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*).²⁴ Dalam konteks pendidikan, teori ini memberikan dasar bagi perencanaan pembelajaran yang sistematis, terstruktur, dan berfokus pada pencapaian perilaku yang dapat diamati dan diukur.

Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), teori behaviorisme dapat diterapkan dengan cara merancang tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur dalam ranah afektif dan psikomotorik, khususnya dalam membentuk perilaku spiritual dan etika Kristen. Guru menetapkan indikator perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani, seperti kejujuran, kasih, saling menghargai, disiplin rohani, dan tanggung jawab dalam pelayanan.²⁵ Misalnya, siswa yang membiasakan diri berdoa sebelum belajar, menunjukkan sikap hormat terhadap guru dan sesama, atau berpartisipasi aktif dalam kegiatan ibadah sekolah dapat dikategorikan sebagai hasil dari pembelajaran yang berhasil secara behavioristik.

Penguatan positif menjadi strategi utama dalam pendekatan ini. Guru dapat memberikan pujian, penghargaan rohani (misalnya, ayat Alkitab motivasional atau simbol penghargaan berbasis iman), atau penguatan sosial lainnya untuk memperkuat perilaku yang diinginkan. Di sisi lain, penguatan negatif atau konsekuensi yang bersifat edukatif dapat diterapkan untuk mengurangi perilaku yang bertentangan dengan nilai iman. Dengan cara ini, siswa belajar mengasosiasikan tindakan baik dengan hasil yang menyenangkan, dan tindakan yang salah dengan akibat yang tidak menyenangkan secara konstruktif.²⁶

Evaluasi pembelajaran dalam pendekatan behaviorisme dilakukan melalui observasi terhadap perubahan perilaku nyata siswa, bukan hanya pada aspek kognitif atau hafalan ayat. Guru memantau konsistensi siswa dalam menerapkan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, rumah, dan lingkungan sosial lainnya.

Namun demikian, pembelajaran berbasis behaviorisme dalam PAK harus diimbangi dengan pendekatan reflektif dan internalisasi nilai agar tidak terjebak pada rutinitas mekanis atau kepatuhan yang bersifat lahiriah semata. Guru tetap perlu membuka ruang dialog batin, memberi makna rohani dari setiap tindakan, dan mendorong siswa untuk menghidupi nilai-nilai iman secara sadar dan sukarela, bukan sekadar karena imbalan atau hukuman. Oleh karena itu, behaviorisme dalam PAK bukan hanya membentuk perilaku lahiriah, tetapi juga menjadi langkah awal menuju pembentukan karakter rohani yang lebih mendalam.

²⁴ Claudiu Coman et al., "How Religion Shapes the Behavior of Students: A Comparative Analysis between Romanian Confessional and Non-Confessional Schools," *Frontiers in Education* 9, no. November (2024).

²⁵ Tugumisirize Bridget and Mukoyani Geophrey, "Religious Studies and Students' Behaviour Change in Secondary Schools: A Case of Namugoona High School, Kampala District," *Metropolitan Journal of Business & Economics (Mjbe)* 2, no. 4 (2023): 129–136.

²⁶ Arozatulo Telaumbanua, "Analysis of Behavioristic Learning Theory Based on John 4:1-42 and Its Application in Christian Religious Education," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 3, no. 2 (2023): 35–50.

Dalam praktiknya, teori behaviorisme juga mendorong guru Pendidikan Agama Kristen untuk menciptakan sistem pembiasaan rohani yang konsisten dan berulang, seperti doa pagi bersama, membaca Alkitab sebelum pelajaran, serta kegiatan pelayanan sederhana di lingkungan sekolah. Ketekunan dalam membentuk kebiasaan ini dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari siswa. Di sisi lain, guru juga perlu secara rutin memberikan umpan balik (*feedback*) terhadap kemajuan perilaku siswa, agar mereka menyadari bahwa tindakan baik mereka dihargai dan berdampak. Meskipun prosesnya dimulai dari perilaku yang tampak, lambat laun pembiasaan tersebut dapat menjadi bagian dari karakter dan spiritualitas pribadi siswa, khususnya bila disertai dengan penjelasan makna iman di balik setiap tindakan yang dilakukan.²⁷

Integrasi Teori Humanistik dalam Perencanaan Pembelajaran PAK

Teori humanistik dalam pendidikan, yang dipengaruhi oleh tokoh-tokoh seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow, menekankan pentingnya pengembangan potensi individu secara utuh, termasuk aspek emosional, sosial, dan spiritual. Dalam pendekatan ini, peserta didik dipandang sebagai pribadi yang unik, aktif, dan memiliki kecenderungan bawaan untuk bertumbuh ke arah yang positif. Pendidikan bukan sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana untuk membantu siswa mencapai aktualisasi diri dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, aktualisasi iman yang otentik.²⁸

Dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, pendekatan humanistik menempatkan siswa sebagai subjek utama yang memiliki otonomi dan peran aktif dalam proses belajar. Guru merancang aktivitas pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan iman mereka secara personal dan kontekstual. Misalnya, melalui pelayanan kepada sesama, diskusi kelompok yang mendalam, refleksi spiritual harian, serta kesaksian iman di dalam kelas atau komunitas.²⁹

Pembelajaran diarahkan untuk memfasilitasi pertumbuhan spiritual yang seimbang dan bermakna. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan ruang dialog terbuka, menerima perbedaan pengalaman iman, serta menunjukkan empati terhadap pergumulan siswa. Suasana kelas dibentuk agar kondusif secara psikologis dan rohani aman, mendukung, dan bebas dari tekanan yang menghambat ekspresi diri. Hal ini selaras dengan pemahaman iman Kristen bahwa setiap manusia

²⁷ Zainal Abidin Muhja and Meliani Indria Wijaya, "Application of Behaviorist Theory Based on the Learning Experience of Students in Boarding School Environments," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 3 (2024): 908–922.

²⁸ Y. Darmanto, & Hanafi, "The Application of Humanistic Learning Theory to the Study of Islamic Religious Education in Elementary Schools.," *Journal of Practice Learning and Educational Development* 5(2) (2025): 569–578.

²⁹ F. Pantan, "Humanistic and Inclusive Christian Education," *A framework for learning transformation. HTS Theological Studies*, 81 (1) (2025).

diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Imago Dei), dan memiliki potensi untuk bertumbuh dalam relasi dengan Tuhan dan sesama.³⁰

Tujuan utama dari integrasi teori humanistik dalam Pendidikan Agama Kristen adalah menumbuhkan kesadaran dan komitmen iman yang bersifat personal dan sukarela. Iman tidak dipaksakan, melainkan digali, dipahami, dan dihidupi secara nyata sesuai dengan konteks kehidupan siswa. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran yang berbasis humanistik cenderung fleksibel, diferensiatif, dan responsif terhadap kebutuhan serta tahap perkembangan spiritual siswa.³¹

Secara keseluruhan, teori humanistik memperkaya pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dengan menekankan penghargaan terhadap martabat manusia, kebebasan bertanggung jawab, dan proses internalisasi iman yang mendalam. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya membentuk siswa yang tahu tentang ajaran Kristen, tetapi juga menjadi pribadi yang hidup dalam kasih dan kebenaran Kristus secara autentik.

Dalam pendekatan humanistik, keberhasilan pembelajaran tidak semata-mata diukur dari capaian akademik, tetapi dari sejauh mana siswa mengalami pertumbuhan sebagai pribadi yang utuh dalam relasi dengan Tuhan dan sesama. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Kristen dituntut untuk mengenali potensi, minat, dan latar belakang unik setiap siswa, serta menyediakan ruang bagi ekspresi iman yang beragam. Kegiatan seperti membuat renungan pribadi, menyusun proyek pelayanan berdasarkan minat siswa, atau membagikan kesaksian hidup menjadi sarana untuk mendorong keterlibatan aktif dan kesadaran spiritual yang mendalam. Dengan memberdayakan siswa untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran iman, pendekatan humanistik tidak hanya membina pemahaman ajaran Kristen, tetapi juga menumbuhkan keyakinan, kasih, dan tanggung jawab sebagai murid Kristus dalam konteks kehidupan nyata.

Model Perencanaan Pembelajaran PAK secara Integratif

Model integratif dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen adalah pendekatan yang menggabungkan kekuatan tiga teori psikologi psikoanalisis, behaviorisme, dan humanistik dalam satu rancangan pembelajaran yang menyentuh aspek emosional, perilaku, dan eksistensial peserta didik.

Model ini bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang komprehensif, bermakna, dan transformasional. Integrasi teori psikoanalisis, behaviorisme, dan humanistik dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen memungkinkan terciptanya pendekatan yang holistik dan seimbang. Masing-masing teori memiliki kekuatan yang khas dalam menjangkau dimensi pembelajaran yang berbeda. Psikoanalisis menjangkau aspek emosional dan batiniah, behaviorisme menekankan pada pembentukan perilaku nyata,

³⁰ Suroso PR et al., "Implementation of Humanistic Learning Theory in Islamic Religious Education Learning," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 2 (2023): 1850–1858.

³¹ Darmanto and Yusron Hanafi, "The Application of Humanistic Learning Theory To the Study of Islamic Religious Education in Elementary Schools," *Journal of Practice Learning and Educational Development* 5, no. 2 (2025): 569–578.

sementara humanistik menekankan pada pertumbuhan pribadi dan kebebasan spiritual siswa. Ketika ketiga pendekatan ini digabungkan, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif.³²

Dalam praktiknya, guru dapat menggunakan teori psikoanalisis untuk memahami pergumulan batin siswa, mendampingi mereka secara empatik, serta merancang pembelajaran yang membuka ruang refleksi dan penyembuhan spiritual.³³ Pada saat yang sama, pendekatan behavioristik dapat diterapkan untuk menetapkan tujuan pembelajaran yang konkret, menggunakan penguatan positif untuk membangun kebiasaan rohani seperti doa, kejujuran, dan pelayanan kasih. Sementara itu, teori humanistik memberikan dasar untuk menciptakan lingkungan belajar yang bebas tekanan, penuh kasih, dan menghargai suara dan pengalaman siswa, sehingga mereka dapat mengalami iman sebagai proses yang personal dan bermakna.

Ketiga pendekatan ini dapat bersinergi dalam satu rangkaian pembelajaran. Misalnya, sebuah pelajaran Pendidikan Agama Kristen dapat dimulai dengan aktivitas reflektif (psikoanalisis), dilanjutkan dengan praktik kebiasaan rohani (behaviorisme), dan ditutup dengan diskusi terbuka atau kesaksian iman (humanistik). Dalam proses ini, siswa tidak hanya diberi informasi, tetapi juga mengalami, menghayati, dan mengekspresikan nilai-nilai Kristen secara aktif dan bertanggung jawab.

Pendekatan holistik ini juga memperkaya peran guru Pendidikan Agama Kristen. Guru tidak lagi hanya sebagai pengajar doktrin, melainkan sebagai pembimbing rohani, pelatih karakter, dan fasilitator pertumbuhan iman. Guru dituntut untuk peka terhadap kondisi psikologis siswa (psikoanalisis), konsisten dalam menanamkan kebiasaan positif (behaviorisme), dan terbuka untuk membangun hubungan personal dan spiritual dengan siswa (humanistik).³⁴

Dengan demikian, integrasi ketiga teori ini menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sebagai ruang pembentukan manusia seutuhnya yang berpikir, merasakan, bertindak, dan percaya. Pendekatan ini selaras dengan panggilan Pendidikan Agama Kristen itu sendiri, yakni membentuk peserta didik menjadi murid Kristus yang utuh dalam iman, karakter, dan tindakan nyata dalam hidup.

Adapun langkah-langkah dalam melakukan perencanaan pembelajaran, antara lain: pertama, analisis peserta didik. Mengidentifikasi latar belakang psikologis, kebiasaan, dan minat siswa; penetapan tujuan pembelajaran. Mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik; pemilihan metode dan strategi. Kombinasi reflektif, pembiasaan, dan partisipatif; pengembangan media dan sumber belajar. Memfasilitasi ekspresi dan refleksi iman; evaluasi dan refleksi. Menilai pertumbuhan iman secara holistik.

³² Glen Alan Bowman, "The Progression of Modern Western Psychological Theories to Incorporate Religious Thought," *Dialogo* 11, no. 1 (2024): 451–461.

³³ Ibid.

³⁴ Ibid.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan sintesis teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi teori psikoanalisis, behaviorisme, dan humanistik dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen membentuk dasar konseptual bagi pembelajaran yang holistik dan transformatif. Secara teoretis, ketiga pendekatan ini saling melengkapi:

Pertama, teori psikoanalisis menolong guru memahami dinamika batin dan konflik emosional siswa sehingga pembelajaran dapat dirancang secara reflektif dan menyentuh dimensi spiritual terdalam. Kedua, teori behaviorisme memberi kerangka operasional bagi pembentukan kebiasaan rohani dan perilaku iman melalui sistem penguatan positif dan pembiasaan nilai-nilai Kristen secara konsisten. Ketiga teori humanistik menempatkan siswa sebagai pribadi yang unik dan aktif dalam pertumbuhan imannya, sekaligus mendorong lingkungan belajar yang empatik, terbuka, dan partisipatif.

Sintesis dari ketiga teori ini menghasilkan model perencanaan pembelajaran PAK integratif yang menyeimbangkan tiga dimensi utama: refleksi emosional (psikoanalisis), pembiasaan perilaku rohani (behaviorisme), dan aktualisasi iman pribadi (humanistik). Implementasinya dapat diwujudkan dalam RPP Pendidikan Agama Kristen berbasis integratif dengan tahapan pembelajaran reflektif, pembiasaan, dan ekspresif. Secara praktis, penelitian ini menegaskan pentingnya pelatihan guru Pendidikan Agama Kristen dalam menguasai pendekatan psikologis dan pedagogis yang integratif agar mereka mampu bertindak sebagai fasilitator iman, pembimbing rohani, sekaligus pelatih karakter. Dengan demikian, proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan teologis, tetapi juga pada transformasi iman yang nyata dalam kehidupan siswa.

REFERENSI

- Anita Woolfolk. *Educational Psychology*. Boston: Pearson, 2016.
- Bowman, Glen Alan "The Progression of Modern Western Psychological Theories to Incorporate Religious Thought." *Dialogo* 11, no. 1 (2024): 451–461.
- Bridget, Tugumisirize, and Mukoyani Geophrey. "Religious Studies and Students' Behaviour Change in Secondary Schools: A Case of Namugoona High School, Kampala District." *Metropolitan Journal of Business & Economics (Mjbe)* 2, no. 4 (2023): 129–136.
- Chatlos, John Calvin. "Did Freud Miss the Discovery of Our Spiritual Core?" *Religions* 14, no. 2 (2023).
- Coman, Claudiu, Alexandru Neagoe, Florina Magdalena Onaga, Maria Cristina Bularca, Dumitru Otovescu, Maria Cristina Otovescu, Nicolae Talpă, and Bogdan Popa. "How Religion Shapes the Behavior of Students: A Comparative Analysis between Romanian Confessional and Non-Confessional Schools." *Frontiers in Education* 9, no. November (2024).
- Daniel, Yohanes. *Pendidikan Agama Kristen Berbasis Teologi Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Darmanto, & Hanafi, Y. "The Application of Humanistic Learning Theory to the Study of Islamic Religious Education in Elementary Schools." *Journal of Practice Learning and Educational Development* 5(2) (2025): 569–578.

- Darmanto, and Yusron Hanafi. "The Application of Humanistic Learning Theory To the Study of Islamic Religious Education in Elementary Schools." *Journal of Practice Learning and Educational Development* 5, no. 2 (2025): 569–578.
- Elia D. Purba. *Pendidikan Agama Kristen Yang Membebaskan*. Yogyakarta: Andi, 2016.
- Hartono, Antonius. *Psikologi Pendidikan: Teori Dan Aplikasi Dalam Pendidikan Agama*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Jamaris, Martini L. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Kaldas, Antonios. "Reflections on the Relationship between Orthodox Christian Theology and Psychoanalysis: A Review Essay." *Christian Perspectives on Science and Technology* 2, no. 2023 (2024): 199–215.
- Lestari, D. "Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Humanistik." *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 9 (2), 112 (2020).
- Lestari, Yulita Dwi. "Pentingnya Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Di Sekolah Dasar." *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 16, no. 1 (2023): 73–80.
- Martini L. Jamaris. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Marzuki, M. "Teori Humanistik Dalam Praktik Pembelajaran Bermakna." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 21 (3), 29 (2015).
- Muhja, Zainal Abidin, and Meliani Indria Wijaya. "Application of Behaviorist Theory Based on the Learning Experience of Students in Boarding School Environments." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 3 (2024): 908–922.
- Ningsih, E. S. "Mewujudkan Lingkungan Belajar Positif Melalui Teori Humanistik." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 177 (2021).
- Pantan, F. "Humanistic and Inclusive Christian Education." *A framework for learning transformation. HTS Theological Studies*, 81 (1) (2025).
- PR, Suroso, Ani Aryati, Titin Yenni, Septiana Putri, Eka Yanuarti, and Ahmal Ahmal. "Implementation of Humanistic Learning Theory in Islamic Religious Education Learning." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 2 (2023): 1850–1858.
- Ribka, Yohana Penina Zefanya, Yusak Tanasyah, and Juan Tan. "Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Melalui Teori Behavioristik: Christian Religious Education Lesson Planning Through Behavioristic Theory." *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social* 1, no. 1 (2023): 1–9.
- Simanjuntak, Kelly, and Noh Ibrahim Boililu. "Penerapan Teori Psikologi Behavioristik Dalam Pendidikan Agama Kristen Anak: Perspektif Dan Implementasi: Application of Behavioristic Psychological Theory in Children's Christian Religious Education: Perspectives and Implementation." *MURAI: Jurnal Papua Teologi Konstektual* 6, no. 2 (2025): 142–150.
- Supartini, Y. "Analisis Peran Alam Bawah Sadar Dalam Pembentukan Perilaku Manusia." *Jurnal Psikodimensia* 10, n (2021).
- Sutarto, D. H. "Psikologi Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pendidikan." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling* 4(1) (2018).
- Telaumbanua, Arozatulo. "Analysis of Behavioristic Learning Theory Based on John 4:1-42 and Its Application in Christian Religious Education." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 3, no. 2 (2023): 35–50.
- Teologi, Jurnal. "Mathetes" 5, no. 2 (2024): 204–213.
- Traynor, Michael. "Empathy, Caring and Compassion: Toward a Freudian Critique of

- Nursing Work." *Nursing Philosophy* 24, no. 1 (2023): 1–10.
- Wahyuni, S. Hierarki. "Kebutuhan Maslow Dalam Pembelajaran Berbasis Humanistik." *Jurnal Pendidikan Humaniora* 7 (3), 129 (2019).
- Widiono, Gideon, and Yosep Iswanto Padabang. "Implikasi Teori Humanistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Era Digitalisasi 4.0." *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 16–30.
- Wiyono, Bambang. "Strategi Pembelajaran Kontekstual Untuk Pendidikan Karakter.," *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, n (2020).
- Yuniarti, Rina. *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Kristen*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Yuniarti, Rina. "Transformasi Spiritualitas Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Indonesia* 5, no (2022).